

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi dapat dikatakan suatu dorongan atau penggerak dari dalam diri seseorang atau individu untuk mengadakan perubahan tingkah laku karena adanya tujuan yang diinginkan, segala sesuatu harus didorong oleh motivasi agar hasilnya akan maksimal. Menurut Mc. Donald (dalam Sadirman A.M, 2016, hlm. 73) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *“feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Menurut Sardiman (2016, hlm. 75) motivasi dapat juga dikatakan :

Serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan dikehendaki oleh subjek belajar dapat dicapai.

Menurut Sadirman A.M. (2016, hlm.77) “dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa motivasi tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan juga tidak baik. Sebagai contoh kalau motif yang timbul untuk suatu perbuatan belajar itu, karena rasa takut akan hukuman, maka faktor-faktor yang kurang enak itu dilibatkan kedalam situasi belajar akan menyebabkan kegiatan belajar tersebut menjadu kurang efektif dan hasilnya kurang permanen/tahan lama, kalau dibandingkan perbuatan belajar yang didukung oleh suatu motif yang menyenangkan. Sehingga dalam kegiatan belajar itu kalau tidak melalui proses dengan dilandasi

motif yang baik, atau mungkin karena rasa takut, terpaksa atau sekedar saremonial; jelas akan menghasilkan hasil belajar yang semu, tidak otentik dan tahan lama”.

Memberikan motivasi kepada seseorang siswa, berarti mengerakan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Seperti telah diterangkan di muka bahwa seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa motivasi, akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Keadaan tidak seimbang atau adanya rasa tidak puas itu, diperlukan motivasi yang tepat. *“Dissatisfaction is essential element in motivation”*. Kalau kebutuhan itu telah terpenuhi, telah terpuaskan, maka aktivitas itu akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, sehingga timbul tuntutan kebutuhan yang baru. Hal ini telah menunjukkan bahwa kebutuhan manusia bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan sifat kehidupan manusia itu sendiri. Sesuatu yang menarik, diinginkan dan kebutuhannya pada suatu tertentu, mungkin di saat lain tidak lagi menarik dan tidak di hiraukan.

Menurut Morgan dan di tulis kembali oleh S. Nasution, (dalam Sardiman A.M, 2016, hlm 79) manusia hidup dengan memiliki sebagai kebutuhan :

- 1) Kebutuhan untuk berbuat sesuai untuk suatu aktivitas.

Hal ini sangat penting bagi anak, kerana perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, bagi orang tua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja adalah bertentangan dengan hakikat anak. *Activities in it self a pleasure*. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil kalau di sertai dengan rasa gembira.

2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Konsep ini dapat diterapkan pada berbagai kegiatan, misalnya anak-anak itu rela bekerja tau para siswa itu rajin/rela belajar apabila diberikan motivasi untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar untuk orang yang disukainya (misalnya bekerja, belajar demi orang tua, atau orang yang sudah dewasa bekerja, belajar demi seseorang calon teman hidup).

3) Kebutuhan untuk mencapai hasil

Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil baik, kalau disertai dengan “pujian”. Aspek “pujian” ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja atau usaha belajar itu tidak dihiraukan orang lain/guru atau orang tua misalnya, boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang. Dalam kegiatan belajar-mengajar isitilahnya perlu dikembangkan unsur *reinforcement*. Pujian atau *reinforcement* ini harus selalu di kaitkan dengan prestasi yang baik. Anak-anak harus diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal, sehingga ada “*sense of succes*”. Dalam kegiatan belajar-mengajar, pekerjaan atau kegiatan itu harus dimulai dari yang mudah/ sederhana dan bertahap menuju sesuatu yang semakin sulit/kompleks.

4) Kebutuhan untuk mencapai kesulitan

Suatu kesulitan atau hambatan, mungkin cacat, mungkin menimbulkan rasa rendah diri, tetapi hal ini menjadi dorongan untuk

mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga mencapai kelebihan/keunggulan dalam bidang tertentu. Sikap anak terhadap kesulitan atau hambatan ini sebenarnya banyak bergantung pada keadaan sikap lingkungan. Sehubungan dengan ini maka peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi mereka untuk berusaha agar memperoleh keunggulan.

Kebutuhan manusia seperti telah dijelaskan di atas senantiasa akan selalu berubah. Begitu juga motif, motivasi yang selalu berkaitan dengan kebutuhan tentu berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia. Relevan dengan soal kebutuhan itu maka timbulah teori tentang motivasi.

b. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal kalau adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin besar pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak

akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

c. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi satu motif-motif yang aktif sangat bervariasi.

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini maka Arden N. Frandsen memberikan istilah jenis motif *Physiological drives*.

b) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dengan lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandes mengistilahkan dengan

affiliative needs. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri, sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat rama, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis (dalam Sardiman A.M, 2016, hlm , 88).

- a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis Physiologis drives dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.
- b) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu, jenisnya motivasi jenis ini timbul kerana rangsangan dari luar.
- c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat, motif-motif ini muncul karena dorongan yang didapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah di motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya : refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

a) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba dirusuh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu

membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b) Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang dikerjakan.

c) Momen keputusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan pilihannya satu alternatif. Satu alternatif yang di pilih inilah yang terjadi keputusan untuk dikerjakan.

d) Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu keputusan untuk dikerjakan, timbulah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan keputusan itu.

4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau dorongannya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang

terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lainya. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin mnejadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itui belajar, karena tahu besok akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatannya yang dilakukannya, tidak secara langsung bergantung dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

d. Bentuk-Bentuk Motivasi Di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk memotivasi ekstrinsik kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksud memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiutan belajar di sekolah :

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokonya naik kelas saja. Ini menunjukan motivasinya yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingatkan oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati,

hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan. Baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) Ego- involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga dirinya, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberikan ulangan ini juga merupakan

sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga membuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat lagi belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada

kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau di sertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibandingkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai mavam bentuk mengajar.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakuinya dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah utuk terus belajar.

Disamping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa di manfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap tajinbelajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

e. Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar

Motivasi merupakan suatu usaha atau dorongan untuk bersaing agar prestasi belajar yang diperoleh peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik lain. Selain itu motivasi juga memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya bisa tercapai sesuai dengan perencanaan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh McClelland (dalam Erdiyanti Yucky Putri, 2013, hlm. 25) “bahwa motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang

cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal”.

Sedangkan menurut Schunk (dalam Dale H.Hchunk, 2012, hlm.7) “motivasi dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, kapan kita belajar, dan bagaimana cara kita belajar”. Dalam hal ini jelas bahwa ada keterkaitan antara motivasi dengan apa yang dipelajari oleh peserta didik, kapan peserta didik belajar serta bagaimana cara peserta didik belajar karena motivasi merupakan suatu dorongan atau suatu yang dilakukan individu untuk mengadakan tingkah sehingga bisa mempengaruhi kegiatan belajar.

Menurut Sardiman A.M. (2016, hlm. 75) “dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi maka dia akan berusaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh sehingga bisa bersaing dengan peserta didik lainnya agar bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk bisa belajar secara mandiri, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan sehingga bukan hanya peran guru atau sekolah saja yang harus berjalan secara maksimal namun kemandirian belajar peserta didik pun harus maksimal agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat, sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain.

Menurut Knowles (dalam Indri Murniawaty, 2013. Hlm. 28) menyebutkan “kemandirian belajar suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau bantuan orang lain dalam mengdiagnosis kebutuhan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi sumber belajar”.

Menurut Zaini (2012) “kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginan secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar efektif dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri”. Peranan kemauan untuk mandiri sangat penting di dalam belajar mandiri, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Siswa mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya (dalam Nursiti, 2012).

Menurut Toha (dalam Zaini, 2012) “ada beberapa ciri-ciri dari kemandirian belajar yaitu mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif, tidak mudah untuk terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam, apabila memjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan dan bertanggung jawab atas tindakannya”.

Sedangkan menurut Aprilia (2013) “beberapa ciri kemandirian belajar adalah kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, dapat menentukan identitas dirinya, membuat pertimbangan-pertimbangan dalam tindakannya, bertanggung jawab atas tindakannya, dapat mencangkup kebutuhan-kebutuhannya sendiri dan tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain”.

Menurut Hasan Basri (dalam Nursiti, 2012) “kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di

dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen)”.

1) Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak lahir dengan segala kelengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dan dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

2) Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandirian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam (internal) dari siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar (eksternal) yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Untuk mencapai kemandirian belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa, selain dari faktor internal maupun eksternal, juga perlu didukung melalui pembentukan pengetahuan dan berfikir yang menyatakan bahwa individu yang belajar itu menyadari semua langkah yang dikerjakan, dan ia merefleksi atau memonitor serta mengevaluasi sendiri terhadap langkah-langkah yang dikerjakan, melalui pertanyaan-pertanyaan

kepada dirinya. Melalui proses pembentukan kognitif tersebut, dapat menumbuhkan kognitif tersebut, dapat menumbuhkan keyakinan pada dirinya bahwa yang dikerjakan benar atau masih perlu diperbaiki.

b. Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Tentu saja kemandirian belajar ini tidak hanya satu sudut pandang tetapi ada beberapa aspek, sebagaimana dijelaskan oleh Robert Havighurst (dalam Sutisna, 2010) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu :

- 1) Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemauan berfikir , menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- 2) Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- 3) Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
- 4) Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut saling terkait satu sama lainnya. Karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang.

c. Indikator kemandirian Belajar

Adapun indikator kemandirian belajar menurut Indri Murniawaty (2013, hlm. 62) adalah sebagai berikut :

- 1) Mendiagnosa kebutuhan belajar.
- 2) Menetapkan tujuan belajar.

- 3) Memanfaatkan dan mencari sumber belajar yang relevan.
- 4) Memilih dan menerapkan strategi belajar.
- 5) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.
- 6) Adanya inisiatif untuk belajar.

Dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian belajar bisa dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengatur segala sesuatu mengenai kegiatan belajarnya secara mandiri baik tempat belajar, strategi belajar, aktivitas belajar, sumber belajar, kesadaran dari peserta didik sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan hal-hal apa saja yang dianggap sulit dalam proses kegiatan belajar.

d. Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar

Kemandirian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena tanpa adanya kemandirian berarti tidak adanya inisiatif sendiri untuk belajar. Apabila peserta didik hanya mengandalkan materi pelajaran dari guru rasanya tidak cukup sehingga peserta didik selain belajar dari guru peserta didik pun harus belajar dari sumber belajar yang lainnya atau membaca buku sebelum kegiatan belajar dimulai.

Menurut Toha (dalam Zaini, 2012) “ada beberapa ciri-ciri dari kemandirian belajar yaitu mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif, tidak mudah untuk terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan dan bertanggung jawab atas tindakannya”.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar ikut berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, apabila kegiatan belajar mengajar yang dilakukan ingin inisiatif maka harus adanya sikap kemandirian belajar dari peserta didik hal ini dikarenakan agar interaksi

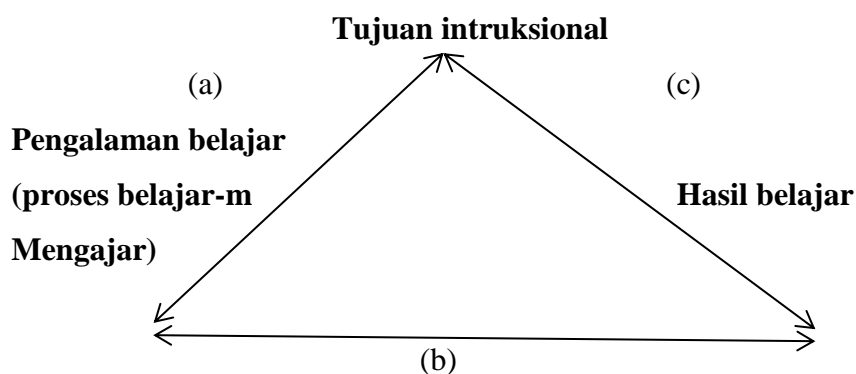
yang dilakukan peserta didik dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan secara dua arah tidak hanya satu arah.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan suatu penilaian untuk peserta didik atas hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru yang menyangkut dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ujian nasional.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 2) “belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar”. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan seperti berikut :



Gambar 2. 1

Tujuan Intruksional

Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, garis (b) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar dengan hasil belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. Dari diagram di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk

hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar). Sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman belajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Tujuan intruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu, dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan intruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi belajar mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar pada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan kontruksional, dalam hal ini berubah tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar.

Penilaian dapat diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Misalnya untuk dapat mengatakan baik, sedang kurang, diperlukan adanya ketentuan atau ukuran yang jelas bagaimana yang baik, yang sedang dan yang kurang. Ukuran itulah yang dinamakan kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa harusnya. Perbandingan bisa bersifat mutlak, bisa pula bersifat relatif. Perbandingan bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek yang dinilai, ditinjau dari kriteria yang berlaku. Sedangkan perbandingan bersifat relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi atau objek yang dinilai terhadap objek lainnya dengan bersumber pada kriteria yang sama.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam

pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan intruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang di inginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

b. Jenis dan Sistem Penilaian

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian dan ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif dan penilaian penempatan.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkah keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu. Penilaian penempatan adalah penilaian yang di tunjukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelumnya memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain,

penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

c. Prinsip dan Prosedur Penilaian

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penelitian. Prinsip penilaian yang dimaksudkan antara lain adalah sbb :

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya di pelajari tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan intruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, runag lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman sebagai pelaksanaanya.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian intergral dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaiaan senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaanya berkesinambungan. “Tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaiaan” hendaknya dijadikan semboyan bagi guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun guru.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.

- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, guru dapat meramalkan prestasi siswa pada masa mendatang. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukan. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat penilaian itu sendiri.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang atau individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik lagi. Hasil belajar ini akan ditandai dengan munculnya perubahan sikap yang dimunculkan oleh seseorang atau individu, apabila dilihat dari aspek kognitif maka perubahan yang akan muncul yaitu nilai yang didapat seseorang atau individu akan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Baharuddin dan Esa (2008, hlm. 19) ada dua faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal diantaranya sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Fisiologis
 - b) Faktor Psikologis
 - (1) Kecerdasan/intelegensi siswa
 - (2) Motivasi
 - (3) Minat
 - (4) Sikap

- (5) Bakat
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Lingkungan sosial
 - (1) Lingkungan sosial sekolah
 - (2) Lingkungan sosial masyarakat
 - (3) Lingkungan sosial keluarga
 - b) Lingkungan non sosial
 - (1) Lingkungan alamiah
 - (2) Faktor instrumental
 - (3) Faktor materi pelajaran

Dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal dimana keduanya saling mempengaruhi satu sama lain dalam kegiatan proses belajar sehingga bisa menentukan kualitas belajar. Faktor internal itu merupakan faktor yang muncul dalam diri seseorang peserta didik sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar diri peserta didik seperti dari lingkungan.

Faktor yang memiliki peranan sangat besar adalah faktor dari dalam diri karena seberapa bagus faktor eksternal apabila tidak ada faktor internal tetap saja hasilnya tidak akan mencapai maksimal karena sesuatu yang maksimal itu harus mulai dari dalam diri terlebih dahulu, tetapi faktor eksternal ini tidak bisa dikatakan tidak penting karena dalam hal ini faktor eksternal pun ikut mendukung kegiatan proses belajar mengajar yang nantinya bisa berdampak pada hasil belajar. Sehingga antara faktor internal dan faktor eksternal harus saling mendukung antara satu dengan yang lainnya.

B. Hasil Peneliti terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang diteliti	Hasil penelitian
Isti Septiasni (skripsi 2013)	Pengaruh Iklim Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Siswa Kelas XI jurusan IPS SMA Pasundan Se-kota Bandung).	1. Iklim Sekolah 2. Motivasi Belajar	1. Iklim sekolah berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI jurusan IPS SMA Pasundan se-kota bandung 2. Motivasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI jurusan IPS SMA Pasundan se-Kora Bandung.
Fina Oktafiani. Skripsi (2014)	Pengaruh Motivasi Belajar dan Kebiasaan Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi	1. Motivasi belajar 2. Kebiasaan belajar	1. Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X jurusan IIS SMA Negeri 16 Kota Bandung.

	(Survey Pada Peserta Didik kelas X IIS Di SMA Negeri 16 Bandung).		2. Kebiasaan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X Jurusan IIS SMA Negeri 16 Kota Bandung.
Wandi Nugraha Hidayat. Skripsi (2015)	Pengaruh Motivasi Belajar siswa terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Kelas X SMA Negeri 1 Cikalong Wetan)	1. Motivasi Belajar 2. Hasil Belajar	1. Motivasi siswa dalam mempelajari bidang studi Ekonomi di SMA Negeri 1 Cikalongwetan menunjukkan bahwa siswa kelas X mempunyai motivasi yang baik. 2. Hasil belajar yang diraih oleh siswa kelas X SMA Neegeri 1 Cikalongwetan menunjukkan bahwa eara-rata hasil belajar bidang studi Ekonomi dapat dikualifikasikan sangat baik.

<p>Vina Rosaliana. Skripsi (2017)</p>	<p>Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Pada mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Kelas X IIS dan Lintas Minat Ekonomi di SMA Negeri 4 bandung).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi 2. Lingkungan Belajar 3. Hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi belajar siswa berada pada katagori sedan dan lingkungan belajar berada pada katagori cukup kodusif. Kemudian Hasil belajar siswa kelas X IIS dan Lintas Minat IIS SMA Negeri 4 Bandung berada di kategori denagn. 2. Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi, artinya apabila motivasi belajarnya tinggi maka hasilnya lebih tinggi. 3. Lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi, artinya
---------------------------------------	--	--	--

			<p>apabila lingkungan belajarnya kondusif maka hasil belajarnya tinggi.</p> <p>4. Lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dalam mata pelajaran Ekonomi, artinya apabila lingkungan belajarnya kondusif maka motivasinya belajarnya tinggi.</p>
Eva Dwi Kusumahwati ending. Skripsi (2012)	Pengaruh Motivasi Berprestasi, Kesiapan Belajar dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi berprestasi 2. Kesiapan belajar 3. Kebiasaan belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Swasta di Kabupaten Cianjur 2. Kesiapan belajar

	(Survey pada Siswa kelas XI IPS SMA Swasta di Kabupaten Cianjur.		<p>tidak berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswamata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Swasta di Kabupaten Cianjur</p> <p>3. Kebiasaan belajar tidak berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Swasta di Kabupaten Cianjur.</p>
--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Belajar dapat dikatakan suatu proses yang dilakukan individu atau seseorang unruk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan untuk mengubah perilaku kearah yang lebih baik. Dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk variabel motivasi yaitu teori McClelland sedangkan untuk variabel kemandirian belajar menggunakan teori dari Zaini.

Menurut Sardiman (2016, hlm. 75) “motivasi dapat juga dikatakan serangkai usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat

dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan dikehendaki oleh subjek belajar dapat dicapai”.

Menurut Zaini (2012) “kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginan secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar efektif dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri”. Peranan kemauan untuk mandiri sangat penting di dalam belajar mandiri, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Siswa mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya (dalam Nursiti, 2012).

Menurut Knowles (dalam Indri Murniawaty, 2013, hlm. 28) menyebut “kemandirian belajar suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau bantuan orang lain dalam mengdiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi sumber belajar”.

Peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang cukup tinggi pula karena mereka mampu mengatur, memantau dan mengevaluasi proses belajar agar tetap efektif hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Darr dan Fisher (dalam Yerizon, 2013, hlm. 557) “ bahwa kemandirian belajar mempunyai korelasi yang tinggi dengan keberhasilan siswa”. Terdapat tiga karakteristik utama dalam kemandirian belajar yaitu :

1. Individu merancang belanjanya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan belajar individu yang bersangkutan.
2. Individu memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajar.
3. Individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.

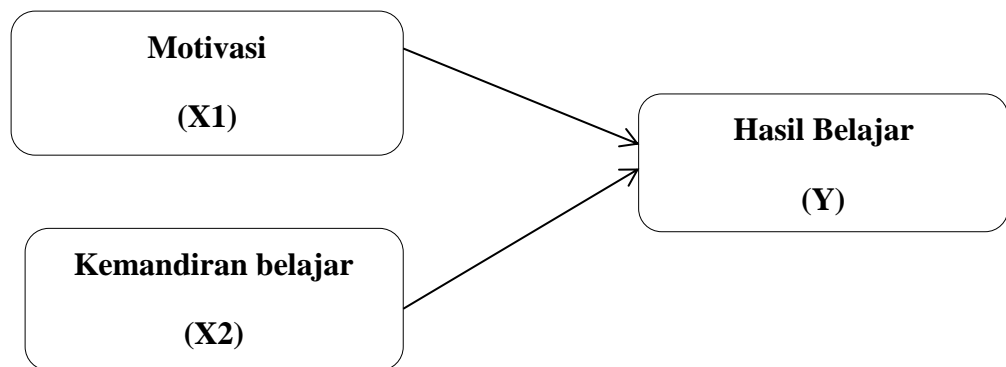
Agar peserta didik memiliki sikap kemandirian belajar, maka peserta didik harus dipelajarinya, mengenai tugas, dan strategi belajarnya. Selain itu Zimmerman (dalam Yerizon, 2013, hlm. 558) mengatakan bahwa “siswa yang

memiliki kemandirian belajar mempunyai kemandirian berpikir, merasakan dan bertindak untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Hubungan antara motivasi dengan hasil belajar, motivasi sangat terkait dalam belajar dengan adanya motivasi peserta didik akan meningkatkan kemauan yang tinggi dalam belajar, sehingga peserta didik yang memiliki motivasi pasti akan tekun dalam belajar karena adanya hasrat atau keinginan dalam bersaing dengan peserta didik lainnya. Semaksimal apapun guru menyampaikan materi pembelajaran apabila tidak ada motivasi dari peserta didik itu sendiri maka hasil belajar pun tidak akan tercapai maksimal.

Hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar, kemandirian belajar saling berkaitan dengan hasil belajar karena kemandirian belajar dapat dicapai dengan kesadaran diri peserta didik atau inisiatif dari peserta didik untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal atau hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X 1 : Motivasi

X 2 : Kemandirian Belajar

Y : Hasil Belajar

—————> :Menunjukkan Garis Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Syaodin (2013, hlm. 305) “asumsi adalah sesuatu hal yang dapat berupa teori, evidensi atau pemikiran peneliti sendiri yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya, minimal dalam kaitan dengan masalah yang diteliti. Asumsi merupakan landasan bagi hipotesis dan dirumuskan dalam kalimat deklaratif”.

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis berasumsi sebagai berikut :

- a. Motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena motivasi juga sangat berperan penting dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang.
- b. Kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar, karena kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang paling penting dalam pembelajaran agar pembelajaran bisa tercapai terutama pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang.
- c. Motivasi dan kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar karena dua hal tersebut sangat penting bagi pembelajaran agar hasil belajar tercapai dengan baik.

2. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 64) “hipotesis adalah salah satu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat pengaruh besar motivasi terhadap hasil belajar siswa kelas X AK 1 di SMK Swasta Bina Warga Bandung.
- b. Terdapat pengaruh besar kemandirian belajar terhadap hasil belajar belajar siswa kelas X AK 1 di SMK Swasta Bina Warga Bandung.
- c. Terdapat pengaruh besar motivasi dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X AK 1 di SMK Swasta Bina Warga Bandung.